



Pengajaran Kritik Seni Kontemporer melalui Pendekatan Semiotika

Teaching Critique of Contemporary Art through the Semiotic Approach

Sumarwahyudi

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengajaran kritik seni di perguruan tinggi. Dewasa ini mulai marak penggunaan pendekatan yang tidak bersifat konfensional, atau hanya menggunakan pendekatan formalistik. Karena untuk membahas karya seni kontemporer yang mewacanakan ide-ide kontemporer yang semakin beragam, bahkan menjadi semakin sulit untuk dimaknai sebagai alternatif dinggunakan pendekatan semiotika. Salah satunya mengacu pada pemikiran Umberto Eco. Salah satu teori yang dapat digunakan disebut 'Teori Dusta.' Teori ini merupakan pendekatan menafsirkan tanda yang menarik pada matakuliah kritik seni kontemporer. Dalam penggunaan teori tersebut dibutuhkan sistematikan, dan penerapan berdasarkan kaidah semiotika. Hal ini merupakan upaya untuk memberikan wawasan pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Seni dalam memahami munculnya karya seni kontemporer yang bersifat multi interpretatif, multitafsir, dan bersifat subjektif.

Kata Kunci: Ilmu Tanda; Dusta; Seni Kontemporer

Abstract

This article is about teaching art criticism in college. Nowadays, the use of approaches that are not conventional, or only using a formalistic approach, is starting to bloom. This is because to discuss contemporary artworks that discourse increasingly diverse contemporary ideas, it is even more difficult to interpret them as an alternative to using a semiotic approach. One of them refers to the thought of Umberto Eco. One theory that can be used is called the "Theory of Lies." This theory is an interesting approach to interpreting signs in the subject of contemporary art criticism. In the use of this theory, a systematic approach is required, and application is based on semiotic principles. This is an effort to provide insight to students at the College of Arts in understanding the emergence of contemporary art works that are multi-interpretative, multi-interpretative, and subjective in nature.

Keywords: Sign Science; Lies; Contemporary Art

How to Cite: Sumarwahyudi (2021). Pengajaran Kritik Seni Kontemporer melalui Pendekatan Semiotika. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 1 (1): 1-8

PENDAHULUAN

Pengajaran kritik seni di Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang masih belum menunjukkan progresivitas yang signifikan dengan kemajuan bidang seni rupa. Hal ini mengingat, pengajaran kritik seni masih menggunakan pendekatan konfensional, pendekatan formalistik, atau pendekatan pedagogik tentang penggalian nilai-nilai yang bersifat tekstual. Mengingat minat mahasiswa di perguruan tinggi murni sudah menunjukkan progresifitas yang signifikan dengan perkembangan seni kontemporer. Berdasarkan tabel data contoh judul Tesis mahasiswa Pascasarjana Program Studi Desain ITB tahun 2003, ada 6 judul tesis yang mengambil pendekatan ini. Sedang di PPs ISI Yogyakarta, pendekatan ini juga mulai diminati mahasiswa S-2, tahun 2005 - 2019 ada 3 judul tesis yang menggunakan pendekatan ini, termasuk tesis peneliti yang berjudul: *Membaca patung-patung karya Anusapati, analisis wacana dengan pendekatan semiotika Roland Barthes* (Sumarwahyudi, 2006).

Apabila kecenderungan para mahasiswa menggunakan pendekatan kritik kontemporer, maka dimungkinkan pendekatan kritik konvensional sudah harus ditinggalkan. Dengan demikian, wawasan dan progresifitas pengajar dan mahasiswa dibutuhkan referensi. Oleh karena itu penulis menggagas untuk memberikan pemahaman yang dimungkinkan memberikan suplemen, dengan harapan para mahasiswa mampu menerapkan dasar kritik seni dan mampu mengembangkan lebih lanjut. Penulis mengawali dengan membahas tentang 'kajian ilmu tanda,' dalam khasanah seni kontemporer, kajian ilmu tentang tanda, teori dusta menjadi bidang ilmu yang populer di kalangan peneliti seni rupa dan desain di era kontemporer ini. Mengingat, era ini merupakan era yang memiliki kecepatan dalam berubah, sehingga tidak ada sesuatu yang bersifat permanen. Segala sesuatu yang muncul akan mengikuti fenomena yang sedang terjadi, maka pendekatan kontekstual menjadi bagian yang tidak dapat dielakkan. Sungguhpun demikian, aspek tekstual menjadi pertimbangan yang sangat penting.

Teori dusta istilah yang disampaikan oleh Eco (1976) yang mengatakan bahwa semiotika pada dasarnya adalah sebuah teori dusta, yang bisa digunakan untuk membaca teks sastra, film, maupun seni visual, pernyataan menjadi hal yang sangat menarik. Umberto Eco memberi arti pada pendekatannya, yaitu kegairahan memaknai realitas seni yang bersifat kontemporer, terutama bagi kalangan mahasiswa yang mempelajari seni adalah mempelajari semiotika. Mempelajari tentang tanda yang bermakna. Mahasiswa menjadi lebih bergairah mempelajari sebagaimana membaca atau memahami tentang realitas sebagai "dusta." kebohongan yang ada di balik karya yang dibaca (teks), atau kegairahan itu merupakan kegairahan untuk mengungkapkan dusta-dusta yang ada di balik produk-produk budaya dalam masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN

Pendekatan Kritik

A Theory of Semiotics (1976) Umberto Eco menggali secara lebih mendalam, dan memaknai tentang ilmu tanda atau sebuah kegiatan menafsir tentang realitas. Semiotika pada prinsipnya merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk 'berdusta'. Ini menjadi metavoris yang dibutuhkan dalam mengkajian secara lebih relatif dalam mengupayakan untuk kegiatan apresiasi. Mengkaji makna tanda adalah membaca sesuatu yang pembacanya tidak sangat tahu, kebenaran belum tentu ada pada teks tersebut.

Jika kita menghadapi realitas yang tidak pernah tahu tentang kebenaran, maka apa maknanya. Sudah barang tentu kita dimungkinkan menghadapi ‘dusta’ atau ‘kebohongan.’ Yasraf mengatakan (Piliang, 2003) antara yang dikatakan atau yang ditulis tidak sesuai dengan ke nyataannya. Ini merupakan suatu yang seringkali kita jumpai dalam kehidupan kalangan masyarakat kontemporer. Realita itu tidak memberikan pemahaman sebagaimana adanya. Apa yang terlihat secara visual mempunyai makna berbeda, bahkan akan terjadi sebagaimana realitas yang sebaliknya.

Semiotika atas dasar pemahaman teori dusta, maka pintu masuk untuk memahami teori kemampuan mengkaji secara interpretatif. Semiotika berarti ilmu tentang tanda atau ilmu tentang tanda-tanda (*The Science of Signs*). Maka upaya utama pada pengkaji tanda adalah menggali adanya simpul yang memiliki isyarat untuk mengupas, agar kebohongan (dusta) itu menjadi kebenaran. Bukan menghakimi kedustaan, tetapi mengkaji secara lebih nyata apa yang sebenarnya didustakan.

Umberto Eco berangkat dari teori semiotika dari mazhab Ferdinand de Saussure, utamanya juga bersandar pada Charles Sanders Peirce. Dari tokoh pengkaji tanda itu dapat dipahami akar persoalan dari ilmu menafsir tentang tanda. Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda itu seperti lembaran kertas. Satu sisi adalah *petanda* dan sisi yang lain *penanda* dan kertas itu sendiri adalah *tanda*. Charles Sanders Peirce berpandangan bahwa tanda atau representamen (*representament*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mengantikan (*stands for*) sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitasnya. Sesuatu yang lain itu – dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada objek (*object*).

Sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ (analisis tiga sisi) yang langsung antara objek, representasi, dan interpreternya. Interpretan akan menjadi representamen lagi, dan representamen ini akan menjadi interpretan lagi, proses ini terus berulang tidak berkesudahan (Akbar, 2018; Wiflhani & Suharyanto, 2011)

Berkait dengan pandangan dua tokoh Semiotika tersebut di atas, Eko Punto Hendro menyimpulkan bahwa Saussure lebih menekankan pada proses komunikasi (hal ini kemudian dikembangkan oleh Roman Jakobson) (Hendro, 2020). Langkahnya penekanan pada teori produksi tanda. Sedang Peirce lebih memberikan penekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Dalam hal ini Peirce tidak menekankan pada tujuan komunikasi, yang diutamakan adalah pemahaman terhadap suatu tanda sehingga proses kognisinya menjadi utama.

Di atas telah disinggung, bahwa Umberto Eco dipengaruhi terutama oleh pandangan Charles Sanders Peirce tersebut. Teori yang dikembangkan Umberto Eco lebih memperhitungkan kaidah-kaidah koperensi wacana, formasi teks, kepastian konteks, dan lingkungan. Dengan pandangan seperti ini maka kemudian yang menjadi objek studi tanda adalah kebudayaan.

Berkaitan dengan hal itu, tanda bagi Umberto Eco menyangkut pengertian yang lebih luas, yaitu tanda sebagai “sesuatu” yang atas dasar konvensi masyarakat, dapat mewakili atau mengantikan (*stands for*) “sesuatu” yang lain. Esensi tanda sebagai suatu kemampuan “mengantikan” dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu, yang diungkapkan Peirce, oleh Umberto Eco ditawarkan kembali dengan cakupan yang lebih luas yaitu pada kehidupan sosial budaya.

Bagi Eco, sesuatu yang lain (tanda/interpretan) yang digantikan itu, mempunyai kriteria tidak harus eksis dan empiris, serta aktual. Karena tidak harus eksis, empiris dan aktual maka tanda bisa dipergunakan untuk menyampaikan sesuatu yang lain, yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya, dengan kata lain tanda dalam pandangan Eco, bisa dipergunakan untuk “berbohong”, mendustai, mengelabuhi atau untuk mengcoh. “*This*

something else does not necessarily have to exist or actually be somewhere at the moment in which a sign stand for it" (Nöth, 1990). Pandangan Umberto Eco tentang tanda inilah yang kemudian dikenal sebagai Teori Dusta atau Semiotika Sebagai Teori Dusta. Teori semiotik Roland Barthes (Barthes. 2007) juga cukup digemari oleh mahasiswa untuk memahami makna karya atau produk budaya lainnya.

Aplikasi Teori

Semiotik digunakan sebagai alat untuk memahami karya seni, maka bisa dilihat bahwa sifat semiotik terhadap karya seni berfungsi dalam dua cara, pertama karya seni dilihat sebagai suatu tanda yang komunikatif dan kedua sebagai sebuah struktur yang otonom. Pertama, karya seni merupakan *parole* (manifestasi ujaran yang aktual dalam suatu sistem tertentu), aspek ini terikat suatu konvensi, bahasa dan budaya. Kedua, sebuah karya seni dapat dilihat sebagai: (1) artefak yakni *signifier*, penanda, (2) objek estetik yang ada dalam kesadaran sosial dan berfungsi sebagai makna, yakni *signified*, aspek referensial tanda.

Teks yang hadir sebagai objek estetik, pada dasarnya tidak hanya bercitra indah (Surosno & Santoso, 2009). Pada hakekatnya adalah karya yang memuat sejumlah wacana yang dimantapkan (diabadikan) oleh materialnya. Karya sastra lisan dimantapkan dengan cara dihafalkan, diceritakan berulang kali dan diturunkan dari generasi ke generasi, sedangkan dalam seni rupa, teks diabadikan dengan citra visual (*visual image*), yang bersifat dua dimensional ataupun tiga dimensional.

Menurut Paul Ricour (dalam Kleden, 2004) sebuah karya yang berupa wacana yang dimantapkan dalam bentuk tulisan (dan bentuk lain), mempunyai otonomi semantis rangkap tiga, yaitu, otonomi semantis terhadap maksud pengarang, otonomi terhadap lingkup kebudayaan asli dimana karya itu dibuat, dan otonomi terhadap penafsiran publiknya. Dalam hal ini Roland Barthes berpendapat, bahwa teks tidak lagi mempunyai tempat bagi seorang *author*, yaitu pihak atau lembaga yang dianggap mempunyai wewenang untuk menentukan makna final atau paling otentik (*final signified* atau *authorized meaning*). Barthes menekankan "sebagai lembaga, pengarang telah mati" (Barthes, 1981). Teks menjadi arena permainan tanda-tanda yang berada di luar jangkauan kekuasaan *authority* pengarang. Secara textual, ia mempunyai kedudukan sama seperti orang lain, yaitu sebagai tamu, namun sebagai lembaga atau pihak yang menentukan makna ia telah mati, ia tidak mempunyai otoritas makna textual (Piliang, 2003).

Dengan demikian untuk mengetahui makna sebuah karya seni bisa lakukan sendiri oleh masyarakat / penikmat karya tersebut tanpa perlu kawatir makna yang dipahami tersebut tidak tepat. Ada beberapa contoh analisis yang menggunakan pendekatan semiotika ini, misalnya: iklan sabun mandi Lifebuoy yang ditayangkan di berbagai televisi nasional. Penerapan teori itu dalam suatu produk budaya (iklan).

Dalam Iklan sabun mandi Lifebuoy yang ditayangan di televisi tersebut, terlihat (*denotatif*) keluarga yang sehat sedang bercengkraman bersama anak, dan suami. mereka menggunakan produk sabun Lifebuoy, keluarga sehat. Pada gambar iklan digambarkan anak-anak sedang dimanikan dan didepak oleh ibunya dengan handuk. Ayah mereka menghampiri dengan sangat antusias dan berkembira melihat anak-anak mereka telah mandi dan bersih, bahkan baunya juga harum.

Berdasarkan deskripsi denotasi dari iklan sabun tersebut Lifebuoy, dengan menggunakan relasi triadik Peirce dicari "sesuatu" (yang tidak eksis) yang mungkin ada pada iklan itu. Prinsip yang digunakan adalah bahwa interpretasi dalam hal ini sabun

mandi Lifebuoy, pada proses semiosis berikutnya menjadi representamen lagi, dan representamen “baru” ini pada gilirannya juga akan menjadi interpretan lagi.



Gambar 1
Lifebuoy, sabun kecantikan keluarga.

Semiosis tersebut tentunya masih bisa dilanjutkan untuk mencari makna yang mungkin dapat dikaji dan lebih penting, bahwa melalui relasi triadik ini ternyata bisa memberi gambaran, bahwa iklan sabun Lifebuoy yang setiap hari bisa dilihat di televisi, tidak hanya mengajak pemirsa untuk menggunakan produk tersebut (sesuai dengan tujuan iklan), tetapi juga membangun mitos tentang kesehatan, keharmonisan keluarga, dan ketenteraman rumah tangga. Karena mereka menjadi keluarga yang sehat dan bahagia. Perhatikan teks yang ada di bawah poster 'Lifebuoy, cara sehat untuk mandi.' Hal ini menjadi imagi pemirsa menjadi terbalik, kalau tidak mandi dengan sabun Lifebuoy, bukan cara sehat untuk mandi.

Pemirsa televisi yang terkena "sihir" iklan ini, sudah bisa membayangkan bahwa dengan hanya menggunakan sabun Lifebuoy, dirinya juga (akan) menjadi harum, berkulit bersih (termasuk yang sakit kulit), dan tujuan akhir adalah 'keluarga sehat dan sejahtera'.

Penulis juga pernah menganalisis tentang kesantuan pada iklan Aqua (Sumarwahyudi, 2019). Proses semiosis pada iklan ini, menjadi petunjuk bahwa iklan sebagai salah satu produk budaya, bisa dipergunakan untuk mengecoh, dan mengelabui (kesadaran) para pemakai produk. Kenyataan yang terjadi tentu tidaklah seperti apa yang dianggarkan oleh pemakai produk tersebut. Contoh lainnya, proses semiosis pada iklan Aqua tepatnya pada label Aqua, edisi khusus "Temukan Indonesiamu" (Amalia, 2018)



Gambar 2
Ilustrasi Label Aqua Edisi Santun
(<https://www.indopress.id/article/serbaserbi/desain-kemasan-aqua-unggulkan-ilustrasi>)

Dalam ilustrasi di atas terlihat (*denotatif*) orang-orang yang sedang bersalaman. Berjabat tangan merupakan komunikasi non-verbal sebagai aktivitas simbolis yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Karena berjabat tangan itu merupakan budaya menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan membuat orang yang dihormati (santun) itu menjadi senang.

Setiap objek dalam elemen ilustrasi santun tersebut berhubungan satu sama lain yang menggambarkan bahwa setiap orang selalu membutuhkan orang lain oleh karena itu, sikap santun seharusnya tidak melihat umur, gender, jabatan, ras, agama, suku dan kedudukan sosial. Penggunaan *flat* desain dalam ilustrasi Santun menggambarkan bahwa tidak perlu melihat seseorang dari penampilannya melainkan dari kepribadiannya. Penggunaan simbol salaman pada label Aqua “Temukan Indonesiamu” sangatlah tepat untuk menggambarkan masyarakat Indonesia karena *salim* (berjabat tangan) merupakan tradisi yang masih kental dalam budaya masyarakat. Prilaku ini sangat dijunjung tinggi.

Sebagai makhluk sosial tersebut, adanya kontak antara manusia akan memberikan siklus memberi dan menerima dalam kesantunan. Dengan bersalaman, maka pemberi salam memberikan perhatian kecil dan rasa hormat kepada yang lebih tua dan penerima menerima perhatian dan juga keikhlasan,

Penulis juga menggunakan analisis semiotik untuk patung kontemporer karya pematung kontemporer Anusapati berjudul: Membaca ‘Diikat’ Karya Anusapati Bersama Roland Barthes (Sumarwahyudi, 2007). Pada karya seni kontemporer karya Anusapati (Sumarwahyudi, 2016), karya tersebut berupa ikatan kayu bakar. Sebagaimana pada gambar di bawah ini. Maka sudah barang tentu akan timbul pertanyaan, Apakah “makna” karya ini?.



Gambar 2
Karya seni rupa kontemporer, judul *Diikat*. Tahun 2002
(<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009>)

Jika orang tidak mampu menggali secara mendalam, tentang karya Anusapati (Anusapati, 2003). Maka tetap terjadi pemahaman yang bersifat ‘0’ (kosong). Bahkan akan mengabaikan karya itu, namun dengan pemahaman yang bersifat semiotis. Ada jalan untuk mengetahui maksud pematungnya, ada tafsir di balik ralita patung kontemporer itu. Realitas patung berjudul *Diikat* tidak lebih baik dari realitasnya sendiri, yaitu karyu bakar yang diikat. Kayu bakar itu adalah tanda, dan juga tali pengikatnya. Keduanya itu adalah teks. Kritikus dapat menginterpretasikan teks itu. kayu bakar yang diikat itu yang harus dikontestualitaskan dengan realitas.

Apabila seorang kritikus ingin mencoba menganalogikan kayu bakar dengan ‘rakyat’, sudah barang tentu akan terjadi pemaknaan yang bersifat kontekstual. Bahwa

untuk membangun solidaritas sosial masyarakat harus diikat kuat. Kemudian timbul pertanyaan, apa pengikatnya? Hal tersebut akan berulang menginterpretasikan ikatan atau tali pengikatnya. Dengan demikian akan terjadi pemaknaan baru, bahwa pengikat yang berupa tali itu adalah keandalan sosial. Jika para penjabat dan aparat pemerintah melakukan sifat yang adil terhadap masyarakatnya, maka sudah barang tentu rakyat akan bersatu.

Pemaknaan tersebut sudah barang tentu bukan satu-satunya kebenaran, dari sisi lain dan kontes yang lain juga akan dapat digali makna yang lain. Maka menafsirkan makna sesuatu yang didustakan (disembunyikan) tentunya akan beragam, multi interpretatif.

SIMPULAN

Teori Dusta bisa dipahami dalam konteks semiotika (bukanlah dusta dalam arti negatif), seperti yang dipahami dalam kehidupan sosial sehari-hari yaitu kebohongan. Teori Dusta dalam konteks semiotika muncul sebagai akibat adanya proses semiosis (*signification*), yaitu proses yang memadukan entitas representamen dengan objek. Dalam proses semiosis ini tercipta representamen baru yang tak berkesudahan, seperti apa yang dilihat pada diagram relasi triadik iklan Sabun Mandi Lifebuoy di atas.

Semua produk budaya sesulit apapun bentuk visualnya bisa dipahami maknanya (Uhi, 2016), salah satunya menggunakan teori semiotika ini. Makna hasil pembacaan terhadap suatu produk budaya tentu bukanlah makna tunggal dengan kebenaran mutlak, namun multitafsir, multiinterpretatif. Setiap orang yang melihat atau membaca karya seni, tentu dapat berlandaskan pada pengalaman dan pengetahuan unik yang dimiliki. Hal ini berpeluang dapat menciptakan makna-makna yang bersifat subjektif. Bahkan subjektifitasnya bersifat unik serta berbeda dengan hasil pemaknaan orang lain, bahkan dapat berbeda dengan makna yang dikehendaki oleh pencipta karya seni itu sendiri. *Every interpretation is always already misinterpretation!*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada perupa Anusapati, dan juga seniman-seniman serta ilmuwan seni kontemporer. Berbagai sumber yang penulis gunakan dimungkinkan semata mata hanya untuk membuka, menambah, dan memberikan penguatan ilmu pengetahuan tentang seni khususnya kritik seni. Peneliti juga mengaturkan terima kasih pada sivitas Perguruan Tinggi Universitas Negeri Malang yang telah memberikan fasilitas dan pengembangan profesi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, M.W., (2018), "Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya." *Lensa Budaya*, Vol. 13, No. 2, 2018.
- Anusapati. (2000). Galeri Alternatif untuk Karya-karya Alternatif, dalam *19882003, 15 Years Cemeti Art House Exploring Vacuum*. Yogyakarta: Cemeti Art House.
- Amalia, F.A. (2018). Tafsir Makna Label Kemasan Aqua Edisi Khusus Dengan Menggunakan Semiotika. Skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Aqua Edisi Santun. <https://www.indopress.id/article/serbaserbi/desain-kemasan-aqua-unggulan-ilustrasi>
- Barthes, R., (198)1. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R., (1990). *S/Z*. Oxford: Basil Blackwell.
- Barthes, R., (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hendro, E.P., (2020), "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 3(2): 158-165.
- Kleden, I., (2004), *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*. Jakarta: Yayasan Indonesiatera.

Sumarwahyudi, Pengajaran Kritik Seni Kontemporer melalui Pendekatan Semiotika. Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni

- Nöth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Piliang, Y.A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sholahuddin, M., (2020), Akad Sosial Dan Implementasi Di Era Kontemporer, Prosiding Simposium Nasional. report.umm.ac.id/index.php/PSIP/article/view/3540.
- Sumarwahyudi, (2006). *Membaca wacana pada patung-patung karya anusapati dengan pendekatan semiotika Roland Barthes*. Tesis S2 Kajian Seni ISI Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Sumarwahyudi, (2007). Membaca 'Diikat' Karya Anusapati Bersama Roland Barthes. Jurnal: Bahasa Dan Seni, 35(2), 50-60.
- Sumarwahyudi, (2017). *Membaca Patung Karya Anusapati: Bunga Di Atas Batu*. Jurnal Bahasa dan Seni, FS UM.
- Suroso & Santosa, P., (2009). Estetika: Sastra, Sastrawan, & Negara. Yogyakarta: Pararaton Publiser.
- Wiflihani & Suharyanto, A (2011). Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 103 – 112